

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Kini telah banyak SIT (Sekolah Islam Terpadu) yang pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan *As-Sunnah*. Pada penerapannya sekolah memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum, salah satunya ialah adanya *tahfidz*/ menghafal Al-Quran. Dilansir dari media digital Republika, menurut data tahun 2017, jumlah sekolah yang terdaftar sebagai anggota organisasi JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) saat ini mencapai 2.418 unit.

Adapun jumlah tenaga pengajar SIT yang tercatat di JSIT kurang lebih delapan puluh ribu orang, dan jumlah peserta didik yang terdaftar dalam *database* berkisar satu juta orang.¹ Peserta didik lulusan SIT diwajibkan dan terus didorong untuk bisa menghafal Al-Quran. Hal ini dilakukan untuk menciptakan *value* yang ingin dikenang dari lembaga pendidikan itu sendiri. Tidak terkecuali dengan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Amanah Rawamangun, sekolah tersebut menjadikan pelajaran *Tahfidz* Quran sebagai program unggulan untuk para peserta didiknya.

Banyaknya sekolah yang menerapkan pendidikan Islam dan Al-Quran menjadi bukti bahwa Allah menjaga serta memelihara Al-Quran pada

¹ Ahmad Islamy Jamil, 'Pesat, Perkembangan Islam Terpadu', *Republika Online*, 2017 <<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/07/15/ot3za2313-pesat-perkembangan-sekolah-islam-terpadu>>.

saat penurunan bahkan setelah penurunannya sampai hari akhir kelak.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Menurut tafsir Quraish Shihab², “Dan sesungguhnya, agar dakwah Nabi tetap berlaku hingga hari kiamat, kami tidak menurunkan malaikat, melainkan Kami menurunkan Al-Quran yang akan terus disebut, dan diingat. Kami akan memelihara Al-Quran itu dari berbagai perubahan, dan penggantian sampai hari kiamat nanti”. Ayat ini memberikan jaminan terhadap kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya.

Jaminan Allah SWT terhadap pemeliharaan Al-Quran itu ditegaskan lagi dalam firman-Nya Surah As-Shaff ayat 8:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ

Artinya: *Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.*

² Quraish Shihab, ‘Tafsir Surah Al-Hijr Ayat 9’, *Tafsirq* <<https://tafsirq.com/15-al-hijr/ayat-9#tafsir-quraish-shihab>>.

Untuk menjaga kemurnian Al-Quran itu sendiri di Indonesia dilakukan dalam berbagai macam usaha, di antaranya ialah membentuk Lajnah Pentashihan *Mushaf* Al-Quran dibawah pengawasan Kementerian Agama. Tugas lembaga tersebut meneliti semua *mushaf* yang akan dicetak sebelum diedarkan ke masyarakat. Oleh karenanya, pemerintah telah memiliki naskah Al-Quran yang menjadi standar dalam penerbitan Al-Quran di Indonesia, dan telah disesuaikan dengan *Mushaf* al-Imam. Pemerintah juga mengadakan *Musabaqah Tilawatil* Quran setiap tahun yang ditangani dan diurus oleh negara.

Menghafal Al-Quran terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar. Diambil dari penelitian yang berjudul Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa³, data menunjukkan penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas XII Akuntansi, dan kelas XII Multimedia SMK Muhammadiyah 2 Palembang (60 orang peserta didik) sebagai responden diperoleh rata-rata nilai Variabel X (Hafalan Al-Quran) adalah 23,33 (kategori amat baik).

³ Ani Aryati, Nur Azizah, and Universitas Muhammadiyah Palembang, 'Pengaruh Hafalan Alquran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa', *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3.1 (2020), 75–84 <<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1312>>.

Pengaruh hafalan Al-Quran terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang adalah timbal balik antara variable X yaitu hafalan Al-Quran dan variable Y yaitu prestasi belajar Bahasa Arab baik pengaruh itu negatif ataupun pengaruh positif.⁴

Tabel 1. 1 Deskripsi Skor Hafalan Al-Quran (Variabel X)

23	19	23	25	23	23	24	24	25
24	23	23	24	24	23	23	27	23
23	23	23	23	27	24	23	27	24
21	20	22	23	25	25	25	23	24
20	25	25	20	24	21	17	23	26
24	24	17	22	23	23	23	25	28

Sumber : Hasil penelitian tentang hafalan Al-Qur'an, Kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga dan XII Multimedia, pukul 09:00 sampai 10:00, Selasa 12 November 2019. - Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa JOEAI (Journal of Education and Instruction)

Berdasarkan jumlah skor tersebut, selanjutnya dihitung rata-rata (*mean*) skor hafalan Al-Qur'an sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata (mean) data X} &= \frac{\sum X}{60} \\
 &= \frac{1400}{60} \\
 &= 23,33
 \end{aligned}$$

Tabel 1. 2 Skor Hafalan Al-Quran (Variabel X)

Besar Nilai	Interprestasi
Antara 21,00 Sampai 30,00	Amat Baik
Antara 11,00 Sampai 20,00	Baik
Antara 00,00 Sampai 10,00	Kurang Baik

Berdasarkan penelitian tersebut, menghafal Al-Quran dinilai tidak mengganggu prestasi belajar peserta didik dan justru berpengaruh “amat baik”. Menghafal Al-Quran dianggap sebagai bentuk mencintai Al-Quran

⁴ Ibid, h. 5-6.

dan hal tersebut termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, peserta didik diharapkan memiliki wawasan yang luas baik meliputi kecerdasan IQ, EQ, maupun SQ.

Pembentukan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) diperkuat oleh UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Untuk mendukung dan mewujudkan tujuan pemerintah tersebut, tentu teknologi pendidikan memiliki peran dalam memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kedudukan Teknologi Pendidikan berfungsi untuk memperkuat pencapaian tujuan yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tersebut khususnya dalam desain pengembangan, pemanfaatan berbagai sumber belajar, implementasinya, serta penilaian program dan hasil belajar. Teknologi Pendidikan hadir untuk mengkaji tentang “*how*” (bagaimana) agar tujuan tersebut tercapai sehingga dapat meningkatkan produktivitas pendidikan,

⁵ 2003 Permendikbud, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003, xxxv, 1-33 : 29.

memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah, lebih memaksimalkan pembelajaran, meningkatkan belajar secara lebih akrab, dan memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih meluas dan merata. Uraian tersebut sesuai dengan definisi terbaru Teknologi Pendidikan yang disusun oleh AECT (*Association for Educational Communications and Technology*).

*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.*⁶

Berdasarkan definisi tersebut, Teknologi Pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, serta mengelola proses dan sumber daya teknologi yang memadai. Teknologi Pendidikan mencakup sistem lain yang digunakan dalam proses mengembangkan kemampuan manusia, ia memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, usaha di bidang pendidikan formal di antaranya didirikan Sekolah Islam Terpadu. Bagi Sekolah Islam Terpadu, mencetak generasi qurani merupakan bagian dari kurikulum dan menjadi syarat kelulusan. Usaha dalam mencetak generasi penghafal Al-Quran juga telah dilakukan oleh SDIT Al-Amanah dengan adanya pembelajaran *tahfidz*. SDIT Al-Amanah menerapkan metode

⁶ Alan Januszewski and Michael Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary*, *Educational Technology: A Definition with Commentary* (New York: Taylor & Francis Group, 2013) <<https://doi.org/10.4324/9780203054000>>.

3T+1M sebagai cara dalam menghafal Al-Quran. Metode 3T+1M yaitu 3T : *Talqin-Tasmi'*, *Tafahhum*, *Tikrar* dan 1M yaitu *Murojaah*. *Talqin* berarti seorang ustadz atau guru membacakan Al-Quran untuk kemudian diikuti oleh para peserta didiknya. Jika peserta didik berhadapan langsung dengan guru, maka bacaannya yang salah dapat langsung dikoreksi. Adapun *tasmi'* berarti seorang peserta didik membaca Al-Quran untuk didengarkan oleh guru. *Tafahhum* adalah memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dihafal. *Tikrar* berarti mengulang-ulang bacaan hingga hafal. *Murojaah* berarti setelah hafal, peserta didik mengulangi bacaan tersebut.

Penelitian ini didasari oleh permasalahan belajar yang dialami oleh salah satu peserta didik SDIT Al-Amanah Rawamangun, yang mana peserta didik tersebut merupakan murid les privat dari peneliti. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti ketika mengajar les privat untuk peserta didik (inisial A), khususnya pelajaran *tahfidz* atau menghafal Al-Quran yang pada saat itu dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh yang mana terhambat oleh jarak dan waktu, peserta didik tersebut tidak bisa menghafal dan menyerahkan hafalannya sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Melalui sebuah aplikasi daring, pembelajaran secara *synchronous* jarak jauh terlaksana belum maksimal. *Talqin*, yang mana guru membacakan Al-Quran untuk kemudian diikuti oleh para peserta didiknya menjadi terbatas oleh waktu. Begitu pula dengan *tasmi'*, yang mana seorang peserta didik membaca Al-Quran untuk didengarkan oleh guru. Faktor yang turut berpengaruh pada belum maksimalnya pembelajaran jarak jauh antara lain

device yang digunakan menjadi cepat panas jika berjam-jam terus menerus dipakai *meet* sehingga mengakibatkan *device nglag*, tiba-tiba terhenti, tiba-tiba terjeda, *signal* yang buruk ketika hujan, video kamera ngeblur, suara putus-putus, dan lain sebagainya. Peserta didik A pun mendapat nilai yang rendah dalam pelajaran menghafal Al-Quran karena belum bisa *mutqin* bacaan hafalan Al-Qurannya. Terbesit sebuah pemikiran dari peneliti, “Kalo begitu, kenapa tidak sekalian saja dibuat *asynchronous* yang bisa menembus batasan-batasan itu?”. Berawal dari itu lah peneliti tertarik untuk mengamati peserta didik lain, dan mewawancarai guru yang bersangkutan terkait dengan masalah belajar dalam pelajaran tahfidz Al-Quran.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan pada hari Jumat, 4 Juni 2021 pukul 09:00 dengan guru *tahfidz AS*, pembelajaran *Tahfidz Quran* di SDIT Al-Amanah ini dilaksanakan sekali dalam satu pekan untuk *murojaah* dan *talqin-tasmi'*. Secara mandiri dalam satu hari setiap peserta didik harus memiliki *progress* menghafal sebanyak dua ayat. Setiap semester terdapat ujian dan juga pembagian *raport Tahfidz Quran*.

Adapun target capaian pembelajaran untuk kelas I dan II yaitu hafal juz 30, kelas III dan IV bertambah target hafal juz 29, kelas V dan VI bertambah target hafal juz 28.

Sistem penilaian yang diterapkan oleh guru *tahfidz AS* yang bersangkutan ialah peserta didik menyerahkan dan *mentasmi'* hafalannya dari awal sampai akhir juz yang dihafalkan, contohnya juz 30 yaitu Surah

An-Naba' sampai dengan An-Naas. Guru akan menilai per surah dengan kriteria ketuntasan minimal nilai 70 yang ditentukan dari kelancaran, *makhraj*, dan *tajwid*. Kelancaran : diambil dari lancarnya peserta didik dalam menyerahkan hafalan. *Makhraj* : diambil dari ketepatan dan kefasihan peserta didik dalam *melafadzkan* huruf-huruf hijaiyah pada saat tes hafalan. *Tajwid* : diambil dari panjang pendek dan hukum bacaan peserta didik pada saat menyerahkan hafalannya.

Konsep hierarki diberlakukan pada peserta didik dalam menghafal Al-Quran, artinya peserta didik menghafal secara berurutan berdasarkan ayat dan surah mulai dari surah-surah pendek terlebih dahulu (belakang). Apabila peserta didik belum tuntas atau kurang lancar menghafal ayat dan surah sebelumnya, maka peserta didik belum boleh melanjutkan menghafal ayat dan surah berikutnya.

Menurut guru mata pelajaran *Tahfidz* Quran AS, dari sembilan orang peserta didik kelas VI, baru satu yang berhasil melampaui nilai KKM (70) untuk juz 28, sementara delapan orang peserta didik lainnya masih mendapat nilai dibawah 70 untuk surah-surah di juz 28. Berikut ini adalah daftar nilai hafalan QS. At-Tahrim oleh peserta didik yang didapat dari UTS semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 1. 3 Daftar nilai hafalan QS. At-Tahrim pada saat UTS

No	Nama	Nilai QS. At-Tahrim 1-12
1	Arslan Wiryia Ismail	60
2	Bara Fatih Arkan	66
3	Lav Raya Zafir	69
4	Mubarok Izzaturrohman	55
5	M. Afif Madani	64
6	M. Dandra Abyan	69
7	M. Irham Faras	56
8	Muhammad Nafis F	66
9	M. Raisya Fauzi	85
Rata-rata tingkat penguasaan hafalan		65,56

Berdasarkan data tersebut berarti kinerja belajar peserta didik masih tergolong rendah, ditambah lagi tekanan bagi kelas VI, jenjang paling atas dan terakhir pada tingkat SD, yang mana peserta didik harus bisa mengejar hafalan juz 28 sebagai syarat kelulusan.

Setelah peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru *Tahfidz* yang bersangkutan, dibutuhkan media pembelajaran sebagai alat bantu bagi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Di sisi lain yang juga berhubungan dengan peserta didik, ketika diminta memilih antara bermain *smartphone* atau belajar, mereka memilih bermain *smartphone*. Peserta didik tersebut yang saat ini sedang dalam masa belajarnya merupakan generasi yang lahir di tahun 2000-an, yang mana mereka adalah bagian dari *digital native*. Peserta didik saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka sudah tidak asing bahkan susah untuk dipisahkan dari teknologi *digital*, sebagaimana hal tersebut juga telah mempengaruhi gaya hidup dan

kehidupan sosial peserta didik. Mereka gemar mencari sesuatu yang baru, hal-hal menarik yang didukung dengan kemajuan teknologi. Tapscott dalam Putri Ragil Fauziyah, 2019, menyebutkan bahwa *digital native* merupakan seseorang yang lahir selama atau setelah *digital* itu dikenalkan, mereka mulai terbiasa berinteraksi dengan *digital* sejak usia dini sehingga mulai memahami dari sejak dini pula hal-hal yang berhubungan dengan digital.⁷ Berdasarkan keistimewaan karakter peserta didik saat ini yang termasuk generasi *digital native*, menurut Beckers, Voordt dan Dewulf (2016), peserta didik zaman sekarang ini merupakan tipe pembelajar yang mandiri, berani mengambil tanggung jawab untuk proses belajar mereka sendiri.⁸

Peserta didik yang generasi *digital native* memiliki banyak pilihan media pembelajaran, tidak hanya media pembelajaran sederhana namun juga media pembelajaran *digital*. Gaya hidup peserta didik diekspresikan melalui aktivitas sehari-hari yang lekat dengan *gadget* rupanya menjadi faktor penentu pemilihan media pembelajaran. Agar bisa meningkatkan kinerja belajar peserta didik, maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat mentransformasi metode 3T+1M konvensional menjadi *digital*, sehingga dengan pendekatan yang mengikuti perkembangan zaman dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Migrasi konten yang dilakukan dengan adanya teknologi sekarang diharapkan dapat menunjang hasil belajar peserta didik mencapai

⁷ Putri Ragil Fauziyah, 'Preferensi Dan Gaya Hidup Mahasiswa Sebagai Kelompok Digital Native Dalam Pemilihan Tempat Belajar', *Universitas Airlangga*, 2019, 19.

⁸ Fauziyah.

target. Belajar menghafal Al-Quran bagi kelas VI harus lebih diintensifkan lagi dengan menggunakan website pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran yang dikembangkan ini, karena jika hal itu tidak dilakukan maka hasil ujian *munaqosah* tidak akan optimal. Hal tersebut yang mendasari dan membuat pengembangan ini penting untuk dilakukan, pelaksanaan penelitian ini akan memberikan *output* yang bermanfaat yang dapat menyelesaikan masalah secara strategis, yaitu berupa media pembelajaran yang memenuhi kriteria kebutuhan belajar peserta didik.

Jenjang kelompok belajar kelas VI merupakan tingkat terakhir peserta didik berada di Sekolah Dasar, peserta didik kelas VI di SDIT Al-Amanah sudah bisa menghafal Al-Quran secara mandiri, dan menghafal juz 28 ialah sebuah keharusan dalam tahun ajaran terakhir mereka duduk di bangku SD. Melihat pentingnya mata pelajaran tahfidz Quran di SDIT Al-Amanah maka perlu adanya bantuan media untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan. Dalam pembelajaran *tahfidz* Quran konvensional fungsi media pembelajaran bukan untuk mengganti, melainkan memperkaya perangkat kegiatan belajar mengajar. Fasilitas dan infrastruktur sekolah telah dilengkapi dengan *wifi* yang cukup memadai serta setiap peserta didik memiliki *smartphone* pribadi untuk belajar. Berbagai macam pilihan intervensi untuk membantu peserta didik mencapai target hafalan dan nilai yang ditetapkan,

antara lain media cetak (Al-Quran berbentuk kitab), audio, CAI, dan website pembelajaran.

Media cetak menurut Azhar Arsyad memiliki kelebihan dalam pembelajaran di antaranya; menyajikan informasi dalam jumlah banyak; peserta didik bisa mempelajari kapan saja dan di mana saja; peserta didik dapat mempelajari sesuai kebutuhan dan minat. Selain itu juga mudah ditemukan di toko buku terdekat, bisa dibawa kemana-mana, dan fleksibel. Namun, media cetak juga memiliki kelemahan dalam pembelajaran, di antaranya; peserta didik akan mudah bosan karena bahan cetak yang tebal, kertas jelek, dan mudah sobek, serta dibutuhkan kemampuan baca serta kemampuan bahasa yang tinggi.⁹ Sifat komunikasi media cetak satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.

Media audio memiliki beberapa kelebihan yang dapat diambil di antaranya; media audio dapat merangsang partisipasi aktif peserta didik; misalnya sambil mendengar siaran peserta didik dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pencapaian tujuan; dapat mengatasi batasan waktu serta jangkauan yang sangat luas.¹⁰ Selain itu, media audio dapat menyajikan suara sebagai sumber belajar; dapat diputar berulang-ulang; gelombang suara dapat dibekukan untuk didengarkan secara seksama; tinggi rendahnya volume suara dapat diatur; dan dengan audio peserta didik dapat belajar secara mandiri; relatif murah bahkan ada

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm. 79

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, 7th edn (Jakarta: Kencana, 2015). Hlm. 216-217.

yang gratis; mudah didapat dan digunakan; fleksibel untuk digunakan baik secara berkelompok maupun perorangan. Disamping beberapa kelebihan tersebut, media audio juga memiliki kelemahan yaitu seperti media cetak, sifat komunikasinya satu arah (*one way communication*) dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.

Media CAI menurut Sugilar memiliki kelebihan dalam penerapannya, di antaranya; meningkatkan interaksi (ketika komputer menampilkan suatu pesan peserta didik harus meresponnya), dengan CAI maka interaksi antara peserta didik dengan materi lebih banyak karena peserta didik langsung menyimak materi tanpa ada rasa takut ataupun terlalu cepat dan sebagainya; dapat dipersonalisasi untuk membuat pelajaran lebih menarik, lebih relevan, dan lebih efisien; dapat meminimalisir masalah administrasi; dan juga meningkatkan motivasi.¹¹ Banyak peserta didik menganggap CAI sangat menarik perhatian mereka, walaupun alasan ketertarikan mereka terhadap CAI sangat beragam. Beberapa peserta didik mengatakan menyukai CAI karena mereka tertarik pada komputer sehingga pembelajaran menjadi efisien, serta proses pembelajaran dapat dikendalikan oleh tingkat kemampuan peserta didik. CAI dapat menampilkan beberapa bentuk aktifitas seperti membaca, melihat video *tape*, dan sebagainya dalam satu layar. Melalui CAI topik-topik dapat disajikan secara utuh dan peserta didik memiliki kewenangan penuh dalam

¹¹ Sugilar, 'Hubungan Literasi Komputer Dengan Sikap Terhadap Pembelajaran Berbantuan Komputer', 1996. Hlm. 21

mengambil keputusan-keputusan penting selama proses instruksional untuk memperbesar hasil belajarnya sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam memahami pengetahuan dan informasi yang ditayangkan; komputer juga dapat diprogram agar dapat memberikan umpan balik. Namun, CAI juga memiliki kekurangan. Menurut Hannafin & Peck kekurangan dalam penerapan CAI di antaranya; sangat bergantung pada kemampuan membaca dan keterampilan visual siswa; membutuhkan tambahan keterampilan pengembangan diluar keterampilan yang dibutuhkan; serta memerlukan waktu pengembangan yang lama.¹² Selain itu CAI ada yang memerlukan koneksi internet, dan ada yang tidak; biaya pengadaan, pengembangan, pemeliharaan, dan perawatan program komputer yang meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) relatif tinggi, penggunaan sebuah program komputer memerlukan perangkat keras dengan spesifikasi yang sesuai, perangkat lunak tidak dapat digunakan pada komputer yang spesifikasinya tidak memadai; serta terbatas pada perangkat komputer tertentu.

Media *website* pembelajaran merupakan turunan dari CAI (versi *litenya*). Sebagaimana media pembelajaran lainnya di atas, *website* pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *website* pembelajaran yaitu memungkinkan peserta didik di mana pun dan kapan pun untuk belajar; peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik dirinya sendiri karena bersifat individual; sangat potensial sebagai sumber

¹²Ibid. Sugilar. Hlm. 23

belajar bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar; menyediakan sumber belajar tambahan yang dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran; isi materi dapat diperbarui dengan mudah. Selain itu juga dapat diakses dengan mudah, cukup menggunakan *gadget* yang terhubung dengan internet sudah bisa mengakses materi; *database* yang terpusat; penelusuran kemajuan belajar; serta kelebihan dari media CAI dapat diadopsi dan disesuaikan dengan karakteristik website, namun tetap memperhatikan tujuan pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari *website* pembelajaran yaitu keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemandirian dan motivasi peserta didik; akses untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *website* seringkali menjadi masalah bagi peserta didik; peserta didik dapat cepat merasa bosan dan jenuh jika mereka tidak dapat mengakses informasi dikarenakan tidak memiliki peralatan yang memadai terutama *bandwith* yang tidak cukup; serta terkadang peserta didik merasa terisolasi terutama jika terdapat keterbatasan dalam fasilitas komunikasi.¹³

Pengembangan (*by design*) dan pemanfaatan (*by utilization*) media pembelajaran merupakan bidang garapan Teknologi Pendidikan, salah satunya dengan menciptakan media berupa website pembelajaran.

¹³ Rusman, 'MGMP Pembelajaran Berbasis TIK', *MGMP* (Bandung: Mulia Mandiri Press, 2010). Hlm. 15

Tabel 1. 4 Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Media	Aspek Kebutuhan Belajar (3T+1M)			
	<i>Talqin dan Tasmi'</i>	<i>Tafahhum</i>	<i>Tikrar</i>	<i>Murojaah</i>
Media cetak	x	✓	✓	x
Media audio	✓	✓	x	✓
CAI	✓	✓	✓	✓
Website pembelajaran	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, intervensi berupa *website* pembelajaran dirasa paling sesuai dan memungkinkan untuk dikembangkan. Dibandingkan dengan CAI, *website* lebih murah untuk dikembangkan. Melalui *website* pembelajaran, guru bisa memantau dan mengontrol hafalan peserta didik, migrasi konten 3T+1M, segala aktivitas pembelajaran peserta didik akan dicatat dalam sebuah *database* yang tersimpan di *server*, guru dapat melihat data-data akademik seperti rekaman suara hafalan yang telah diserahkan peserta didik, aktivitas yang harus dikerjakannya, nilai pada hafalan tertentu, catatan hasil evaluasinya, dan data-data lainnya. Pada *website* pembelajaran juga bisa dimasukkan media audio, sehingga kelebihan dari media audio juga bisa didapatkan. Melalui penggunaan media audio, konsistensi pelafalan bacaan Al-Quran dapat tercapai dengan diulang-ulang, artinya suara 1, 2, 3, dan seterusnya akan tetap sama, sehingga akan mudah untuk menempel dalam ingatan peserta didik. Terlepas dari kelebihan intervensi media *website* pembelajaran itu semua, tidak membuat tergantikannya Al-Quran berbentuk kitab, melainkan memperkaya perangkat belajar mengajar.

Media serupa yang pernah ada yakni *website* 'Memorize Quran' yang beralamat URL memorizequran.app, melalui *website* tersebut

pengguna bisa memilih *reciter* dan surah yang ingin didengarkan, menentukan mulai ayat ke berapa dan berakhir di ayat ke berapa untuk didengarkan, terdapat pilihan diputar secara berulang, bisa menentukan jeda antar ayat yang diputar, terdapat pilihan *font* untuk tulisannya, dan sebagainya.¹⁴ Namun, website yang dikembangkan dibawah naungan Quran Central ini masih belum tepat jika diterapkan dalam pembelajaran, dikarenakan sifatnya masih satu arah komunikasi dan tidak *personalized* untuk peserta didik usia sekolah dasar. Selain *website* Memorize Quran, ada juga *e-learning* SDIT Salsabila Bekasi. *E-learning* tersebut bernama 'E-BELAJAR Bersama Salsabila Jago Al-Quran' yang berbentuk aplikasi yang diinstall di komputer. Di halaman awal, pengguna diberi pilihan *login* sebagai guru atau peserta didik, kemudian memasukkan alamat *email* dan kata sandi. Setelah berhasil masuk, peserta didik dapat melihat surah dan juz yang menjadi target hafalannya, ceklis *progress* aktivitas hafalannya, komentar dari gurunya, dan sebagainya.¹⁵ *E-learning* tersebut sudah sangat baik, sehingga dengan berbagai landasan dan rencana pembaharuan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan produk sejenis, namun dengan kebaruan yang disesuaikan dengan peserta didik SDIT Al-Amanah, dengan judul "PENGEMBANGAN *WEBSITE* PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VI SDIT AL-AMANAH RAWAMANGUN."

¹⁴ 'Memorize Quran - Web & Desktop App' <<https://memorizequran.app/about>> [accessed 21 November 2022].

¹⁵ Anie & Onie Production, *E-Belajar Bersama Salsabila Jago Al-Quran* (Bekasi, 2021).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi :

1. Bagaimana proses pengembangan *website* pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di SDIT Al-Amanah Rawamangun?

C. Ruang Lingkup

Pengembangan ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran digital untuk menghafal Al-Quran berbasis *website* pada mata pelajaran *Tahfidz* Al-Quran untuk peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Amanah Rawamangun. Ruang lingkup dari pengembangan *website* ini adalah sebagai berikut:

1. Media

Media yang dikembangkan adalah *website* pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran. *Website* ini yang bisa diakses menggunakan *smartphone/ tablet/ PC* yang terintegrasi antara guru dengan peserta didik, yang terdiri dari beberapa instruksi yang harus dilakukan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. *Website* pembelajaran yang dikembangkan memungkinkan peserta didik untuk menghafal secara intensif, menyetorkan hafalan, dan *memurojaah* sekaligus mendengarkan murrotal, mendapatkan penilaian dan evaluasi dari guru (komentar, bintang, dan pelafalan yang benar) yang tersimpan dalam *database*. Guru dapat memantau perkembangan hafalan peserta didik melalui hafalan ayat dan hafalan surah yang dilakukan

oleh peserta didik serta dapat memberikan penilaian atau koreksi atas *progress* peserta didik. Hasil evaluasi yang tersimpan dapat dibuka ulang oleh peserta didik sehingga diharapkan peserta didik tidak lupa atas koreksi yang diberikan oleh guru dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2. Materi

Pengembangan ini membatasi kegiatan pembelajaran *Tahfidz* Quran kelas VI di SDIT Al-Amanah Rawamangun sesuai dengan kurikulum dan standar isi yang berlaku di sekolah tersebut. Cakupan materi yang terdapat pada *website* pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran terdiri dari juz 28 yakni hafalan ayat, hafalan surah, dan *murojaah* surah Al-Mujadalah, surah Al-Hasyr, surah Al-Mumtahanah, surah As-Saff, surah Al-Jumuah, surah Al-Munafiqun, surah At-Tagabun, surah At-Talaq, surah At-Tahrim.

3. Sasaran

Sasaran pengguna adalah peserta didik kelas VI SDIT Al-Amanah Rawamangun. Adapun alasan memilih kelas VI karena pada tingkat usia tersebut peserta didik dianggap sudah mampu belajar mandiri, mengoperasikan dan memanfaatkan *gadget*, dan memiliki tanggung jawab atas tugas-tugasnya, serta sudah bisa menghafal Al-Quran secara mandiri.

D. Tujuan Pengembangan

Menjawab rumusan masalah diatas, tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan media berupa *website* pembelajaran *Tahfidz* Al-Quran yang sesuai dengan kebutuhan yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDIT Al-Amanah Rawamangun.

E. Kegunaan Pengembangan

Pengembangan ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan, pengetahuan, dan teknologi.
 - b. Menjadi acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang sudah didapatkan terhadap masalah yang ada.
 - b. Bagi guru, sebagai alat bantu dalam mengajar dan memotivasi guru agar bisa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.
 - c. Bagi peserta didik, untuk mempermudah dalam menghafal ayat/surah dalam Al-Quran agar tidak keteteran koreksi-koreksi yang telah diberikan oleh guru, serta melatih kejujuran dan kedisiplinan dalam menghafal.